

KEMATANGAN EMOSI DAN PERILAKU PROSOSIAL PADA RELAWAN DESA LAWAN COVID-19 DITINJAU DARI JENIS KELAMIN

Aprian Istiono¹

Suroso²

Niken Titi Pratitis³

Program Studi Psikologi Profesi (S2) Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

Email: aprianistiono.mapro@gmail.com¹

suroso@untag-sby.ac.id²

nikenpratitis@untag-sby.ac.id³

Abstract

Fostering prosocial attitudes and mutual assistance in dealing with the COVID-19 pandemic is most needed. One effort to foster prosocial attitudes is the formation of village volunteers versus COVID-19 by the PDTT Village Ministry. The purpose of this correlational research is to look for the relationship between emotional maturity variables with prosocial behavior. The subjects in this study were all village volunteers versus COVID-19 in Wilayut Village, Sukodono Subdistrict, Sidoarjo Regency, with a research sample of 72 village volunteer members versus COVID-19. The first research result states that there is a very significant relationship between emotional maturity and prosocial in village volunteers versus COVID-19. The second research result states that there is no significant difference between prosocial behavior among male volunteers and female volunteers. The third research result states there is no significant difference between emotional maturity in male volunteers and female volunteers.

Keywords: Prosocial Behavior, Emotion Maturity, Village Volunteers Against COVID-19.

PENDAHULUAN

Perilaku prososial tidak hanya dikaitkan dengan kejadian bencana alam atau musibah seperti gunung meletus, gempa bumi, banjir, dan longsor, tetapi juga berkaitan dengan aktivitas lain sehari-hari seperti kerja bakti, menyeberangkan orang lain, mengantarkan tetangga ke rumah sakit untuk berobat, dan lain sebagainya. Perilaku prososial saat ini sangat besar peranannya, terutama setelah pandemi COVID-19 merebak. Di awal tahun 2020 ini, tepatnya sejak tanggal 11 Maret 2020, WHO telah menetapkan virus corona atau COVID-19 sebagai pandemi global. Dunia yang terguncang dengan pandemi COVID-19 ini, harus menghadapi kenyataan bahwa virus ini telah melibatkan kematian di banyak belahan benua dan menuntut tenaga medis bekerja keras menekan penyebarannya dengan melakukan isolasi bagi penderita hingga mensosialisasikan kepada masyarakat tentang perlunya menjaga kebersihan dan jarak antar individu saat berinteraksi (*social distancing*). Kerja keras tim medis tersebut mendorong berbagai pihak untuk ikut berperan sebagai sukarelawan yang membantu tim medis maupun pemerintah untuk ikut mengurangi resiko penularan di masyarakat secara langsung. Salah satu bentuk prososial yang terwujud adalah dikumpulkannya donasi untuk para tenaga medis, bantuan untuk keluarga atau masyarakat ekonomi bawah yang terdampak, apresiasi

untuk tukang ojek dan mereka yang terkena PHK (putus hubungan kerja), bantuan untuk usaha-usaha kecil, dan masih banyak lagi (Rachmatunnisa, 2020).

Menumbuhkan sikap prososial dan rasa saling tolong menolong dalam menghadapi pandemi COVID-19 menjadi hal yang paling diperlukan. Pasalnya kebijakan pembatasan aktivitas berakibat sebagian masyarakat mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Contoh bentuk kegiatan prososial adalah kegiatan yang tengah viral dilakukan oleh para pedagang sayur yang sedang membagi-bagikan sayuran kepada pengendara motor yang melintas di Dusun Kedungboto, Desa Kedungrejo, Kecamatan Pakis, Kabupaten Malang. Camat Pakis Agus Harianto membenarkan jika yang ada di video itu terjadi di daerahnya, yaitu pada 11 Mei 2020. Karena adanya pandemi corona, sayur-sayuran mereka banyak yang tidak laku. Sehingga para pedagang memilih membagikan dagangan mereka kepada pengendara sepeda motor yang melintas di jalan sekitar pasar, menjelang pasar tutup. Sayur-sayuran yang dibagikan adalah yang masih layak konsumsi (Shalihah, 2020).

Di sisi lain peneliti juga menemukan fakta bahwa tindakan prososial juga minim dilakukan oleh beberapa kelompok masyarakat. Kasus yang tengah ramai adalah penolakan terhadap pemakaman jenazah pasien positif COVID-19 di sejumlah daerah di Indonesia. Jenazah seorang perawat RSUP dr. Kariadi Semarang yang meninggal dunia karena terinfeksi virus corona ditolak oleh warga untuk dimakamkan di area mereka. Alasannya, khawatir menjadi sumber penyebaran virus corona (Azanella, 2020).

Kasus terbaru yang terjadi di Provinsi Jawa Timur adalah pasangan suami istri yang ditolak warga saat pulang ke daerah asalnya di Magetan. Kepala Dinas Kesehatan Kabupaten Magetan Saif Muchlisun menerangkan bahwa pasangan tersebut bekerja sebagai karyawan di pabrik rokok Sampoerna di Surabaya. Diketahui pabrik rokok tersebut menjadi salah satu kluster penularan baru setelah sejumlah karyawannya diketahui positif terkena virus corona (Primaresti, 2020). Hal tersebut umumnya terjadi karena telah terbentuk stigma terhadap penderita COVID-19 serta mereka yang berada di garis depan dalam menangani pasien virus corona, yang dilandasi ketidaktahuan dan kekhawatiran tentang penyebaran virus corona.

Pemerintah Indonesia juga telah membentuk gugus tugas penanganan COVID-19 pada tanggal 13 Maret 2020. Pembentukan gugus tugas penanganan COVID-19 oleh pemerintah pusat ini kemudian diikuti Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal Dan Transmigrasi Republik Indonesia yang juga membentuk relawan desa lawan COVID-19. Tujuan dibentuknya relawan desa lawan COVID-19 ini adalah sebagai langkah-langkah pencegahan dan penanganan COVID-19 di desa-desa supaya dapat berjalan secara efektif. Prinsip kerja yang dibuat para relawan desa lawan COVID-19 adalah melaksanakan kegiatan dan aktivitasnya dengan prinsip gotong royong melibatkan dukungan warga masyarakat desa. Anggota relawan desa lawan COVID-19 meliputi Kepala Desa beserta seluruh perangkat desa, seluruh anggota Badan Permusyawaratan Desa, seluruh anggota Lembaga

Pemberdayaan Masyarakat Desa, seluruh Ketua RW, seluruh Ketua RT, seluruh anggota Karang Taruna Desa, Seluruh Kader PKK dan Posyandu, Bidan Desa, Perawat Pondok Kesehatan Desa, Babinsa dari Komando Rayon Militer Kecamatan, Babin Kamtibmas dari Polisi Sektor Kecamatan, dan tokoh masyarakat yang ada di Desa (Rusli, 2020).

Bagi seorang relawan, tindakan-tindakan prososial memang sangat dituntut, mengingat fungsi relawan sendiri sebagai seorang yang bersedia atau rela membantu orang lain, meskipun relawan memiliki risiko sangat besar terkena dampak psikologis dari tugas kemanusiaan yang diemban dan juga dampak psikososial dari pekerjaan kemanusiaan yang penuh dengan tekanan sosial. Relawan desa melawan COVID-19 mereka memberikan perhatian penuh secara fisik dan mental untuk mencegah penyebaran COVID-19 makin meluas meskipun mereka beresiko terpapar.

Apa yang mempengaruhi para relawan COVID-19 tersebut tetap melakukan prososial dengan baik? Ada beberapa faktor yang mempengaruhi. Baron dan Byrne (2005) menyebutkan faktor-faktor tersebut adalah faktor situasional, moral, perbedaan individu dan keadaan emosional. Keadaan emosional individu dikatakan matang apabila telah dapat mengendalikan emosinya, maka individu akan dapat berpikir secara matang, berpikir secara baik dan objektif, oleh karena itu pribadi yang bersangkutan tidak lagi menampilkan pola emosional yang pantas bagi anak-anak (Chaplin, 2002). Menurut peneliti hal ini penting bagi relawan karena dengan dimilikinya kematangan emosi maka sikap dan perilaku relawan akan dapat menerima kenyataan yang ada dilingkungannya, mampu mengontrol emosi, berempati kepada sesama, dan memiliki kontrol atas diri sendiri yang menjadikan relawan dapat menyelesaikan masalah ketika bertugas, lebih stabil, dan lebih tenang secara emosional, maka dampak terhadap sikap dan perilakunya akan mampu menolong, berbagi, bekerja sama, bertindak jujur, menyumbang, dan peduli terhadap permasalahan orang lain, sehingga akan membuat relawan berperilaku prososial dengan baik. Sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Novira (2009) yang menjelaskan bahwa terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara kematangan emosi dengan perilaku prososial pada relawan LSM HIV/AIDS di kota Medan.

Walgito (2004) menjelaskan beberapa ciri relawan yang memiliki kematangan emosi, ciri-ciri tersebut ditandai dengan mampu bersikap realistis, objektif dan menerima kritik dan saran dari orang lain. Artinya relawan yang matang emosinya dapat menerima baik keadaan dirinya maupun orang lain seperti apa adanya secara realistis dan objektif. Ciri selanjutnya adalah memikirkan dahulu tindakan yang akan dilakukan dan dapat mengontrol ekspresi emosi secara baik. Artinya relawan yang matang emosinya dapat mengontrol emosi secara baik, walaupun seseorang dalam keadaan marah tetapi marah itu tidak ditampakkan keluar, karena dia dapat mengatur kapan kemarahan itu perlu dimanifestasikan. Ciri selanjutnya adalah memiliki sifat sabar, pengertian terhadap sesama, dan mempunyai toleransi yang baik dalam memahami apa yang orang lain pikirkan atau rasakan. Ciri yang terakhir adalah

memiliki sikap tanggung jawab, mandiri atau dapat berdiri sendiri, dan tidak mudah mengalami frustrasi akan membuat relawan menghadapi masalah dengan penuh pertimbangan.

Eisenberg & Mussen (1989) menjelaskan beberapa ciri relawan yang berperilaku prososial dengan baik, ciri-ciri tersebut ditandai dengan kesediaan meluangkan waktu dan berbagi perasaan dengan orang lain dalam suasana suka dan duka dengan memberi kesempatan serta perhatian kepada orang lain untuk mencurahkan isi hatinya. Ciri atau tanda relawan yang berperilaku prososial dengan baik selanjutnya adalah kesediaan bekerjasama dengan orang lain dalam menyelesaikan tugas secara bersama dan setia kawan, guna tercapainya suatu tujuan bersama. Ciri selanjutnya adalah kesediaan untuk menolong atau membantu meringankan beban orang lain yang sedang berada dalam kesulitan dengan melakukan kegiatan fisik bagi orang yang ditolong, ditandai dengan sikap peduli dan mengasihi sesama. Selanjutnya, bersedia untuk untuk melaksanakan sesuatu seperti yang di amanahkan, tidak berbuat curang dan mengakui perasaan, ditandai dengan sikap bertanggung jawab, tidak curang dan ketulusan mengakui perasaan. Ciri yang terakhir adalah kesediaan untuk memberi sesuatu kepada orang lain dengan sukarela dan tanpa mengharapkan balasan atas sebagian barang yang dimiliki kepada orang yang membutuhkan.

Kematangan emosi dan perilaku prososial relawan juga dapat ditinjau dari jenis kelamin. Misalnya relawan yang memiliki jenis kelamin laki-laki apakah kematangan emosi dan perilaku prososial yang dimiliki lebih tinggi dibandingkan dengan relawan yang memiliki jenis kelamin perempuan. Begitupun sebaliknya, relawan yang berjenis kelamin perempuan apakah kematangan emosi dan perilaku prososial yang dimiliki lebih tinggi dibandingkan dengan relawan yang berjenis kelamin laki-laki. Ataupun juga pada relawan laki-laki dan perempuan tidak menunjukkan perbedaan kematangan emosi dan perilaku prososial yang dimiliki.

Seperti penelitian yang dilakukan oleh Fitroh, dkk (2019) yang dalam penelitiannya menyebutkan bahwa relawan sosial perempuan mempunyai perilaku prososial lebih tinggi dibandingkan relawan sosial laki-laki. Berlainan dengan hasil penelitian yang telah dijelaskan sebelumnya, Umayah, dkk (2017) yang meneliti pengaruh empati emosional terhadap perilaku prososial yang dimoderasi oleh jenis kelamin pada mahasiswa. Hasil penelitian tersebut menunjukkan dari analisa moderasi yang dilakukan memperlihatkan bahwa tidak terdapat efek moderasi jenis kelamin yang dihasilkan pada pengaruh empati terhadap perilaku prososial.

Berdasarkan pemaparan diatas peneliti tertarik untuk meneliti hubungan kematangan emosi dan perilaku prososial ditinjau dari jenis kelamin pada relawan desa lawan COVID-19. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui adanya hubungan antara kematangan emosi dengan perilaku prososial pada relawan desa lawan COVID-19. Serta ingin mengetahui adanya perbedaan hubungan antara kematangan emosional dengan perilaku prososial antara relawan laki-laki dengan relawan perempuan.

METODE

Subjek yang digunakan pada penelitian ini adalah relawan desa lawan COVID-19 di Desa Wilayat Kecamatan Sukodono Kabupaten Sidoarjo. Sampel yang diambil menggunakan teknik kuota *random sampling*. Kuotanya ditetapkan berdasarkan tabel krejcie, dimana dengan populasi 85 orang, maka jumlah sampel yang diambil adalah 72 orang. Ke-72 orang sampel tersebut dipilih secara random dari seluruh populasi dengan menggunakan cara sampling acak sederhana di microsoft excel. Selanjutnya Ke-72 orang sampel tersebut diberi alamat atau *link* google formulir untuk pengisian skala perilaku prososial dan kematangan emosi oleh peneliti. Skala perilaku prososial dalam penelitian ini disusun berdasarkan aspek yang terdapat pada teori Eisenberg & Mussen (1989), dan skala kematangan emosi dalam penelitian ini disusun berdasarkan aspek yang terdapat pada teori Walgito (2004).

Hasil uji diskriminasi aitem skala perilaku prososial yang terdiri dari 60 aitem, pada putaran keempat atau yang terakhir analisis menunjukkan harga *index corrected item total correlation* yang bergerak dari 0,318 s/d 0,723, dengan total 18 aitem gugur / tereliminasi karena memiliki *index corrected item total correlation* < 0,3. Hasil uji reliabilitas skala perilaku prososial setelah dilakukan empat kali putaran analisis, diperoleh koefisien reliabilitas Alpha Cronbach sebesar 0,938 dengan total aitem valid sejumlah 42 aitem. Hasil uji diskriminasi aitem skala kematangan emosi yang terdiri dari 60 aitem, pada putaran terakhir analisis menunjukkan harga *index corrected item total correlation* yang bergerak dari 0,356 s/d 0,693, dengan total 14 aitem gugur / tereliminasi karena memiliki *index corrected item total correlation* < 0,3. Hasil uji reliabilitas skala kematangan emosi setelah dilakukan lima kali putaran analisis, diperoleh koefisien reliabilitas Alpha Cronbach sebesar 0,930 dengan total aitem valid sejumlah 46 aitem.

Uji prasyarat dalam penelitian ini meliputi uji normalitas, uji linieritas dan uji homogenitas.

Tabel 1. Hasil Uji Normalitas

| Variabel | Shapiro-Wilk | | | Keterangan |
|-----------|--------------|----|-------|------------|
| | Statistic | df | p | |
| Prososial | 0,979 | 72 | 0,280 | Normal |

Sumber: Output Statistics Program SPSS Seri 20 IBM for Windows

Hasil uji normalitas sebaran untuk variabel prososial menggunakan *Shapiro-Wilk Test* diperoleh signifikansi sebesar 0,280 ($p > 0,05$). Artinya sebaran data berdistribusi normal.

Tabel 2. Hasil Uji Linieritas

| Variabel | F | p | Keterangan |
|------------------------------|-------|-------|------------|
| Kematangan Emosi - Prososial | 1,199 | 0,332 | Linier |

Sumber: Output Statistics Program SPSS Seri 20 IBM for Windows

Hasil uji linieritas hubungan antara variabel kematangan emosi dengan prososial diperoleh signifikansi sebesar 0,332 ($p > 0,05$). Artinya ada hubungan yang linier antara variabel kematangan emosi dengan prososial.

Tabel 3. Uji Homogenitas

| Levene Statistic | df | p | Keterangan |
|------------------|----|-------|------------|
| 0,185 | 70 | 0,669 | Homogen |

Sumber: Output Statistics Program SPSS Seri 20 IBM for Windows

Hasil uji homogenitas menggunakan Anova diperoleh signifikansi sebesar 0,669 ($p > 0,05$). Artinya sebaran data kelompok yang akan dibandingkan bersifat homogen.

HASIL

Hasil penelitian ini merupakan hasil dari uji hipotesis yang dilakukan dengan menggunakan analisa regresi linier sederhana dan uji *independent sample t test* menggunakan IBM SPSS Statistics 20. Berikut tabel hasil pengolahan data dari hasil penelitian yang telah dilakukan.

Hipotesis pertama berbunyi ada hubungan yang positif antara kematangan emosi dengan perilaku prososial pada relawan desa lawan COVID-19.

Tabel 4. Hasil Uji F Anova

| Model | F | p |
|------------|---------|-------|
| Regression | 182,270 | 0,000 |

Sumber: Output Statistics Program SPSS Seri 20 IBM for Windows

Hasil analisa regresi sederhana diperoleh nilai $F = 182,270$ dengan signifikansi 0,000 ($p < 0,01$) berarti menunjukkan ada hubungan yang sangat signifikan antara kematangan emosi dengan prososial. Dari hasil tersebut maka hipotesis pertama yang berbunyi ada hubungan yang positif antara kematangan emosi dengan perilaku prososial pada relawan desa lawan COVID-19 diterima.

Hipotesis kedua berbunyi ada perbedaan perilaku prososial pada relawan laki-laki dengan relawan perempuan.

Tabel 5. Hasil Analisis Uji t Perilaku Prososial

| Variabel | Jenis Kelamin | t | p (2-tailed) |
|--------------------|---------------|-------|--------------|
| Perilaku Prososial | Laki-laki | 0,591 | 0,556 |
| | Perempuan | 0,591 | |

Sumber: Output Statistics Program SPSS Seri 20 IBM for Windows

Berdasarkan tabel diatas didapatkan nilai t perilaku prososial relawan laki-laki sebesar 0,591 dan nilai t perilaku prososial relawan perempuan sebesar 0,591. Hal ini menunjukkan secara deskriptif statistik tidak terdapat perbedaan nilai t perilaku prososial antara relawan laki-laki dan relawan perempuan. Hasil *independent sample t-test* dengan signifikansi (*2-tailed*) sebesar 0,556 ($p > 0,05$),

maka dapat diartikan tidak ada perbedaan yang signifikan (nyata) antara perilaku prososial pada relawan laki-laki dengan relawan perempuan. Dari hasil tersebut maka hipotesis kedua yang berbunyi ada perbedaan perilaku prososial pada relawan laki-laki dengan relawan perempuan tidak diterima/ditolak.

Hipotesis ketiga berbunyi ada perbedaan kematangan emosi pada relawan laki-laki dengan relawan perempuan.

Tabel 14. Hasil Analisis Uji t Kematangan Emosi

| Variabel | Jenis Kelamin | t | p (2-tailed) |
|------------------|---------------|-------|--------------|
| Kematangan Emosi | Laki-laki | 0,173 | 0,863 |
| | Perempuan | 0,173 | |

Sumber: Output Statistics Program SPSS Seri 20 IBM for Windows

Berdasarkan tabel diatas didapatkan nilai t kematangan emosi relawan laki-laki sebesar 0,173 dan nilai t kematangan emosi relawan perempuan 0,173. Hal ini menunjukkan secara deskriptif statistik tidak terdapat perbedaan nilai t kematangan emosi antara relawan laki-laki dan relawan perempuan. Hasil *independent sample t-test* dengan signifikansi (2-tailed) sebesar 0,863 ($p > 0,05$), maka dapat diartikan tidak ada perbedaan yang signifikan (nyata) antara kematangan emosi pada relawan laki-laki dengan relawan perempuan. Dari hasil tersebut maka hipotesis ketiga yang berbunyi ada perbedaan kematangan emosi pada relawan laki-laki dengan relawan perempuan tidak diterima/ditolak.

DISKUSI

Diterimanya hipotesis pertama dalam penelitian ini yang berbunyi ada hubungan yang positif antara kematangan emosi dengan perilaku prososial pada relawan desa lawan COVID-19, menunjukkan bahwa ada hubungan yang sangat signifikan antara kematangan emosi dengan perilaku prososial pada relawan desa lawan COVID-19. Artinya kematangan emosi dapat memprediksi perilaku prososial pada relawan desa lawan COVID-19. Konteks dalam penelitian adalah para relawan desa lawan COVID-19 di Desa Wilayut Kecamatan Sukodono Kabupaten Sidoarjo.

Hasil uji data penelitian menggunakan analisis regresi linier sederhana menunjukkan ada pengaruh kematangan emosi terhadap perilaku prososial, dilihat dari koefisien determinasi variabel kematangan emosi dengan perilaku prososial sebesar 72,3 %, yang bisa diartikan 27,7% perilaku prososial dibentuk oleh faktor lain yang tidak diikuti dalam penelitian ini diantaranya adalah faktor situasional, moral, dan perbedaan individu. Kontribusi yang cukup besar yaitu 72,3 % menunjukkan bahwa variabel kematangan emosi cukup penting dalam memberikan pengaruh terhadap perilaku prososial khususnya pada relawan desa lawan COVID-19 yang menjadi subjek penelitian. Bisa

diartikan dalam usaha berperilaku prososial selama bertugas sebagai relawan, para anggota relawan desa lawan COVID-19 perlu memiliki kematangan emosi yang baik.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan secara terpisah oleh Novira (2009); Asih & Pratiwi (2010); Haryati (2013) tentang hubungan kematangan emosi, empati, religiositas dan perilaku prososial. Hasil dari penelitian-penelitian tersebut menjelaskan bahwa ada hubungan positif dan signifikan antara kematangan emosi mempengaruhi perilaku prososial.

Ditolaknya hipotesis kedua dalam penelitian ini yang berbunyi ada perbedaan perilaku prososial pada relawan laki-laki dengan relawan perempuan, menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara perilaku prososial pada relawan laki-laki dengan relawan perempuan. Begitu juga ditolaknya hipotesis ketiga dalam penelitian ini yang berbunyi ada perbedaan kematangan emosi pada relawan laki-laki dengan relawan perempuan, menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara kematangan emosi pada relawan laki-laki dengan relawan perempuan. Ditolaknya hipotesis kedua dan ketiga tersebut menunjukkan bahwa hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Fitroh, dkk (2019) yang dalam penelitiannya mendapatkan hasil bahwa relawan sosial perempuan mempunyai perilaku prososial lebih tinggi dibandingkan relawan sosial laki-laki. Berlainan dengan hasil dari olah data dalam penelitian ini yang menunjukkan tidak ada perbedaan yang signifikan (nyata) antara kematangan emosi dan perilaku prososial pada relawan laki-laki dengan relawan perempuan. Sehingga baik pada relawan laki-laki maupun relawan perempuan sama-sama saling memiliki kematangan emosi dan perilaku prososial.

Perbedaan hasil penelitian wajar terjadi karena mengingat beberapa perbedaan kajian yang dilakukan. Apabila dalam penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Fitroh, dkk (2019) kajian penelitian yang dilakukan hanya difokuskan pada perilaku prososial yang dimiliki relawan sosial laki-laki dan perempuan, sedangkan variabel kematangan emosi tidak dijadikan variabel yang dikaji. Selain itu pada penelitian terdahulu subjek penelitian bukan relawan yang dikhususkan untuk menangani pandemi COVID-19, namun relawan sosial yang bekerja sebelum adanya pandemi COVID-19. Penelitian terdahulu tidak dijelaskan wilayah tempat tinggal relawan sosial yang dijadikan subjek, sedangkan pada penelitian ini relawan yang dijadikan subjek adalah relawan desa lawan COVID-19 di Desa Wilayat Kecamatan Sukodono Kabupaten Sidoarjo.

SIMPULAN

Hasil penelitian yang telah dilakukan didapatkan bahwa terdapat hubungan yang sangat signifikan antara kematangan emosi dengan prososial pada relawan desa lawan COVID-19, sehingga variabel kematangan emosi dapat memprediksi perilaku prososial. Hal ini berdasarkan nilai $F = 182,270$ dengan signifikansi $0,000$ ($p < 0,01$) berarti menunjukkan ada hubungan yang sangat signifikan antara kematangan emosi dengan prososial. Hasil penelitian yang kedua menyatakan tidak

ada perbedaan yang signifikan antara perilaku prososial pada relawan laki-laki dengan relawan perempuan. Sehingga baik pada relawan laki-laki maupun relawan perempuan sama-sama saling memiliki perilaku prososial. Hasil penelitian yang ketiga menyatakan tidak ada perbedaan yang signifikan antara kematangan emosi pada relawan laki-laki dengan relawan perempuan. Sehingga baik pada relawan laki-laki maupun relawan perempuan sama-sama saling memiliki kematangan emosi.

REKOMENDASI

1. Saran kepada peneliti selanjutnya hendaknya mempertimbangkan beberapa hal:
 - a. Memastikan terlebih dahulu jumlah aitem di skala atau kuesioner yang akan disebar, karena pengisian skala atau kuesioner berdasarkan asas sukarela sehingga responden tidak merasa terbebani dengan jumlah aitem yang terlalu banyak.
 - b. Penelitian yang sejenis dapat dilakukan dengan menggunakan metode yang berbeda dengan penelitian ini yaitu metode eksperimen atau dengan metode campuran.
2. Saran kepada pihak-pihak yang berkepentingan seperti:
 - a. Kepala Desa atau pembina relawan desa lawan COVID-19 agar membuat suatu kebijakan guna peningkatan kapasitas relawan. Salah satu cara untuk meningkatkan kapasitas relawan adalah dengan meningkatkan kematangan emosi adalah dengan memberikan pelatihan kematangan emosi kepada seluruh anggota relawan desa lawan COVID-19. Salah satu contoh pelatihan yang dapat meningkatkan kematangan emosi adalah “meningkatkan kematangan emosi melalui pelatihan asertif.”
 - b. Seluruh anggota relawan desa lawan COVID-19 agar senantiasa dapat mengelola emosi dan menumbuhkan sikap prososial serta rasa saling tolong menolong dalam menghadapi pandemi COVID-19. Beberapa cara untuk menjaga perilaku prososial agar tetap menjadi budaya yang baik adalah dengan menjaga komunikasi yang baik dan efektif antar sesama relawan, bisa dilakukan dengan cara saling meluangkan waktu untuk sesama relawan mencurahkan isi hatinya. Saran praktis lainnya yang bisa dilakukan oleh relawan desa lawan COVID adalah membuat kotak saran dan masukan di setiap lingkungan RT, sehingga apabila ada warga yang ingin memberikan saran ataupun masukan bisa menuliskan catatan dan memasukkan kedalam kotak saran yang disediakan. Fungsi dari kotak saran dan masukan adalah untuk menampung aspirasi warga secara personal, sehingga warga yang akan memberikan saran atau masukan akan merasa aman pikiran dan pendapatnya tidak diketahui oleh orang lain. Selain itu, perlu juga untuk membuat jadwal koordinasi bersama Kepala Desa guna menyelesaikan permasalahan yang ada.

DAFTAR PUSTAKA

- Asih, G. Y., & Pratiwi, M. M. S. (2010). Perilaku prososial ditinjau dari empati dan kematangan emosi. *Jurnal Psikologi Universitas Muria Kudus*, 1(1).
- Azanella, L. A. (2020). *Penolakan jenazah pasien COVID-19, mengapa bisa terjadi?*. Diakses dari: <https://www.kompas.com/tren/read/2020/04/13/110821765/penolakan-jenazah-pasien-covid-19-mengapa-bisa-terjadi>, 17 April 2020.
- Baron, R. A., & Byrne, D. (2005). *Psikologi sosial edisi kesepuluh jilid 2*. Terjemahan Ratna Djuwita dan Melania Meitty Parman. Jakarta: Erlangga.
- Chaplin, P. J. (2002). *Kamus lengkap psikologi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo.
- Eisenberg, N., & Mussen, P. H. (1989). *The roots of prosocial behavior in children*. United Kingdom: Cambridge University Press.
- Fitroh, R., Oktavia, W. K., & Hanifah, H. (2019). Perbedaan perilaku prososial ditinjau dari jenis kelamin pada relawan sosial. *Jurnal Psikologi Terapan dan Pendidikan*, 1(1), Mei, 9-15. Diambil dari <http://dx.doi.org/10.26555/jtp.v1i1.15125>
- Haryati, T. D. (2013). Kematangan emosi, religiositas dan perilaku prososial perawat di rumah sakit. *Persona, Jurnal Psikologi Indonesia*, 2(2), Mei, 162-172. Diambil dari <https://doi.org/10.30996/persona.v2i2.109>
- Novira, S. (2009). Hubungan antara kematangan emosi dengan perilaku prososial pada relawan LSM HIV / AIDS di Kota Medan. *Skripsi*. Medan: Universitas Medan Area.
- Primaresti, N. (2020). *imbis pasutri karyawan Sampoerna ditolak warga karena corona, anaknya usia SD dikarantina terpisah*. Diakses dari: <https://wow.tribunnews.com/2020/05/17/imbis-pasutri-karyawan-sampoerna-ditolak-warga-karena-corona-anaknya-usia-sd-dikarantina-terpisah>, 19 Mei 2020.
- Rachmatunnisa. (2020). *Kisah-kisah mengharukan saling tolong di tengah pandemi COVID-19*. Diakses dari: <https://inet.detik.com/cyberlife/d-4955027/kisah-kisah-mengharukan-saling-tolong-di-tengah-pandemi-covid-19>, 17 April 2020.
- Rusli. (2020). *KEMENDES PDPT bentuk relawan desa tanggap COVID-19*. Diakses dari: <https://www.kemendes.go.id/berita/view/detil/3210/kemendes-pdtt-bentuk-relawan-desa-tanggap-covid-19>, 17 April 2020.
- Shalihah, N. F. (2020). *Viral video pedagang membagikan sayuran gratis di jalan, ini faktanya*. Diakses dari: <https://www.kompas.com/tren/read/2020/05/17/155000865/viral-video-pedagang-membagikan-sayuran-gratis-di-jalan-ini-faktanya>, 19 Mei 2020.
- Umayah, A. N., Ariyanto, A., & Yustisia, W. (2017). Pengaruh empati emosional terhadap perilaku prososial yang dimoderasi oleh jenis kelamin pada mahasiswa. *Jurnal Psikologi Sosial*, 15(02), 72-83. Diambil dari <https://doi.org/10.7454/jps.2017.7>
- Walgito, B. (2004). *Pengantar psikologi umum*. Yogyakarta: Andi.